

Determinan Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia

¹Ayif Fathurrahman, ²Nida Awaliah Fitriani

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ayif.fathurrahman@umy.ac.id, NidaAF@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi dan Kurs terhadap *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah di Indonesia. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2014 sampai 2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan program analisis Eviews v.10. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa SBIS dan Kurs memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap FDR perbankan syariah. Inflasi memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap FDR perbankan syariah, berbeda dengan NPF yang mempunyai pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR perbankan syariah.

Kata kunci : **Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Kurs**

A. PENDAHULUAN

Industri perbankan dapat didefinisikan sebagai industri yang berat akan risiko, hal ini berkaitan dengan pengelolaan uang masyarakat yang kapanpun dapat diambil kembali untuk proses perputaran dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Risiko bank itu sendiri salah satunya merupakan risiko likuiditas yang mana risiko tersebut diakibatkan karena tingkat likuiditas bank yang rendah. Menurut Latumaerissa (2011), risiko likuiditas ditimbulkan karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendek terhadap masyarakat pada saat dibutuhkan.

Likuiditas adalah suatu indeks penilaian kualitas kesehatan bank. Hal tersebut mengacu pada Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Tahun 1999 yang mencakup lima segi penilaian kinerja keuangan perbankan yang disebut dengan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Adapun metode penilaian tingkat kesehatan bank yang baru adalah metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Metode RGEC mencakup faktor-faktor Risk Profile (profil risiko), Good Corporate Governance (manajemen/tata kelola perusahaan), Earning (rentabilitas), dan Capital (permodalan).

Maka likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya dalam penarikan deposito atau simpanan oleh deposan (penitip dana) maupun melayani masyarakat memenuhi kebutuhannya dalam bentuk kredit. Dengan demikian, apabila suatu bank dapat memenuhi kewajibannya dengan melunasi hutang-hutangnya dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito maka bank tersebut dapat dikatakan likuid.

Kemampuan suatu bank sebagai fungsi intermediasi dapat dilihat dari besaran pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. Tidak hanya itu, besaran pembiayaan yang diberikan juga merupakan suatu acuan untuk menilai kualitas kesehatan bank. Penilaian ini dapat dibuktikan melalui salah satu rasio likuiditas bank yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Jumlah pembiayaan yang dimanifestasikan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan tingkat simpanan yang diperoleh dari masyarakat dapat dijelaskan dengan FDR.

Apabila tingkat FDR semakin besar maka semakin banyak pula dana yang disalurkan kembali ke masyarakat dari dana yang terkumpul di bank seperti tabungan, deposito dan giro. Dan sebaliknya apabila tingkat FDR semakin kecil maka semakin sedikit pula dana yang kembali ke masyarakat (sektor usaha) atau bank menyimpannya dalam bentuk lain seperti surat berharga, sertifikat dan surat utang negara. Standar tingkat FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berkisar antara 80 % hingga 100% (Somantri & Sukmana, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan, seperti NPF (Abdillah & Muhari, 2016; Somantri & Sukmana, 2019; Aldeen, *et.al.* 2020). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap likuiditas perbankan syariah. Variabel lain seperti sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) seperti penelitian yang dilakukan oleh Solissa, 2009; dan Suhartatik, 2013. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah. Tetapi penelitian Aziz (2011) menjelaskan bahwa variabel SBIS tidak memiliki pengaruh terhadap FDR bank syariah.

Adapun variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar juga sering dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Milhem & Abadeh, (2018) . Dalam penelitian Fathurrahman & Rusdi (2019) ditemukan bahwa dalam jangka pendek variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Namun dalam jangka panjang, hanya variabel inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap FDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Milhem & Abadeh, (2018) di Yordania menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara statistik dari INF terhadap likuiditas bank konvensional

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh pihak lain dan tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti. Data tersebut berupa data laporan statistik bulanan yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah periode 2014-2019. Peneliti memperoleh data dari situs Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Langkah berikutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Kemudian setelah memenuhi uji asumsi klasik dilakukan uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial, persamaan regresi dan uji koefisien determinasi (R²). Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang dinyatakan dengan model penelitian sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X_1 = *Non Performing Financing* (NPF)

X_2 = Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

X_3 = Inflasi

X_4 = Nilai Tukar

b_1 = Koefisien Non Performing Financing (NPF)

b_2 = Koefisien Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

b_3 = Koefisien Inflasi

b_4 = Koefisien Nilai Tukar

a = Konstanta

e = Standar error

Kemudian dilakukan Uji t-statistik untuk menguji koefisien regresi yang akan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji F (F-test) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen serta uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel independen (Basuki and Yuliadi 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu data secara statistik yang diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Hasil Statistik Deskriptif dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean (rata-rata)	Std. Deviation
NPF (%)	72	3,01	6,17	4,49	0,79
SBIS (milyar)	72	3.390	8.830	5.790	1.310
INFLASI (%)	72	2,48	8,36	4,39	1,66
KURS (ribuan)	72	11.404	15.277	13.412	858,63

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan bahwa jumlah sampel (N) ada 72. Dengan masing-masing variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum 3,01, nilai maksimum sebesar 6,17 dengan nilai rata-rata 4,49 dan standart deviasi sebesar 0,79. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai minimum 3.390 Milyar, nilai maksimum sebesar 8.830 Milyar dengan nilai rata-rata 5.790 Milyar, dan standar deviasi 1.310 Milyar. Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 2,48, nilai maksimum sebesar 8,36, dengan nilai rata-rata 4,39 dan standar deviasi 1,66. Variabel Kurs memiliki nilai minimum 11.404, nilai maksimum sebesar 15.277 dengan nilai rata-rata 13.412, dan standar deviasi 858,63.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,619. Adapun untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka data dapat dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0.733, hal ini menunjukkan bahwa 0.733 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel
Uji Normalitas

Jarque-Berra	Asymp. Sig. (2-tailed)	Standar	Keterangan
0,619	0,733	> 0,05	Data berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolenieritas pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dari masing-masing variabel independen yaitu NPF sebesar (1,247), SBIS sebesar (1,385), Inflasi sebesar (1,699) dan Kurs sebesar (1,805). Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel
Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	Keterangan
NPF	0,274199	41,58137	1,247143	Terbebas multikolinearitas
SBIS	3,629586	22731,09	1,385667	Terbebas multikolinearitas
INFLASI	0,085535	13,69994	1,699013	Terbebas multikolinearitas
KURS	58,71104	38509,07	1,805938	Terbebas multikolinearitas

c. Uji Autokorelasi

Dari hasil tabel di bawah ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,000. Berdasarkan ketentuan uji *Breusch-Godfrey* apabila nilai probability lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ maka diduga tidak terjadi autokorelasi. Sehingga pada uji ini $0,000 < 0,05$ maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah autokorelasi.

Tabel
Uji Autokorelasi

Model	Prob. Chi-Square(2)	Durbin-Watson	Keterangan
1	0,000	1.918	Terjadi autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa *Obs*R-square* sebesar 10,60708 dengan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.5629. Karena nilai Probabilitas *Chi-Square* 0.5629 lebih besar dari 5% ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan model OLS yang dilakukan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel
Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(12)	Kesimpulan
10,60708	0,5629	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi

a. Uji Regresi Linier Berganda

Adapun hasil uji analisis regresi berganda dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistic	Probabilitas	Keterangan
C	Positif	1007,703	9,287899	0,0000	Diterima
NPF	Negatif	-0,367207	-0,701259	0,4856	Ditolak
SBIS	Negatif	-6,903539	-3,623625	0,0006	Diterima
Inflasi	Positif	1,332624	4,556552	0,0000	Diterima
Kurs	Negatif	-76,10720	-9,932667	0,0000	Diterima
F-hitung	= 75,65529				
Probabilitas	= 0,000000				
Adjusted R²	= 0,807911				
R Square	= 0,818733				

Berdasarkan hasil analisis regresi yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan persamaan model regresi yaitu :

$$Y = 1007,703 - 0,367207 (\text{Non Performing Financing}) - 6,903539 (\text{Sertifikat Bank Indonesia Syariah}) + 1,332624 (\text{Inflasi}) - 76,10720 (\text{Kurs}) + e$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui hasil sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) pada hasil uji regresi sebesar 1007,703 menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Kurs dianggap konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bernilai 100,7703.
- b. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai koefisien sebesar -0,367207. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan NPF sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan menurunkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 36,72%.
- c. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai koefisien sebesar -6,903539. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan SBIS sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan menurunkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebesar 690,35%.
- d. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 1,332624. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan meningkatkan Inflasi sebesar 133,26%.
- e. Variabel Kurs memiliki nilai koefisien sebesar -76,10720. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kurs sebesar 1% dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan menurunkan Kurs sebesar 7.610,72%.

b. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi dalam model menghasilkan nilai sebesar 0,807911 yang menyatakan bahwa hasil pengujian penelitian ini memberikan hasil yang baik (*goodness of fit*). Nilai koefisien determinasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa 80,79% variasi

dari *Financing to Deposit Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel NPF, SBIS, Inflasi dan Kurs. Sedangkan sisanya 19,21% dijelaskan oleh variabel diluar model.

2) Uji F

Dari hasil analisis regresi diatas diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara simultan variabel NPF, SBIS, Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia.

3) Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil regresi diatas, probabilitas variabel NPF yaitu sebesar 0,4856. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR Perbankan Syariah dikarenakan nilai probabilitasnya dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil regresi diatas, probabilitas variabel SBIS yaitu sebesar 0,0006. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SBIS berpengaruh negatif namun signifikan terhadap FDR Perbankan Syariah dikarenakan nilai probabilitasnya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

c. Pengaruh Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil regresi diatas, probabilitas variabel Inflasi yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR Perbankan Syariah dikarenakan nilai probabilitasnya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

d. Pengaruh Kurs terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil regresi diatas, probabilitas variabel Kurs yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif namun signifikan terhadap FDR Perbankan Syariah dikarenakan nilai probabilitasnya diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

4. Pembahasan

a. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa NPF memiliki nilai koefisien sebesar -0,367207 dengan nilai signifikansi $0,4856 > 0,05$. Maka H_1 ditolak, artinya NPF berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan FDR Perbankan Syariah.

Dari hasil tersebut diketahui, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada NPF akan menyebabkan nilai FDR Bank Umum Syariah terjadi penurunan sebesar 36,72%. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator dalam bank syariah sama halnya dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. Menurut penelitian Pratama (2010) mengungkapkan bahwa NPL merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melindungi terjadinya risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan risiko kredit. NPF dapat menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Oleh sebab itu jika rasio ini semakin tinggi maka kualitas pembiayaan bank akan semakin buruk dampaknya jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar sehingga kondisi suatu bank akan terjadi masalah yang sangat besar. Dalam hal ini pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga bukan merupakan pembiayaan pada bank lain.

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdinigtyas 2005).

b. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa SBIS memiliki nilai koefisien sebesar -6,903539 dengan nilai signifikansi $0,0006 < 0,05$. Maka H_1 diterima, artinya SBIS berpengaruh negatif namun memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan FDR Perbankan Syariah.

Dari hasil tersebut diketahui, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada SBIS akan menyebabkan nilai FDR Perbankan Syariah mengalami peningkatan sebesar 690,35%. Menurut peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 tanggal 31 maret 2008 mengenai Sertifikat Bank Indonesia Syariah dijelaskan bahwa SBIS merupakan surat berharga yang sesuai dengan hukum islam dan memiliki jangka waktu yang pendek dalam mata uang rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menerbitkan SBIS tersebut dengan menggunakan akad jualah.

SBIS telah dikeluarkan pada akhir triwulan I 2008. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 63/DSN-MUI/XII/2007 tentang SBIS, SBIS merupakan surat berharga yang berbentuk mata uang rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu yang pendek sesuai dengan sistem syariah.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah kebijakan moneter yang memiliki tujuan mengendalikan masalah likuiditas bank yang berlebih yang dilakukan sesuai dengan sistem syariah. SBIS tersebut tidak untuk dijual ataupun dibeli seperti halnya surat berharga yang lain. Dalam hal ini, BI memberikan bonus dimana bonus tersebut tidak dapat dipersyaratkan atau dengan kata lain bersifat sukarela sehingga tidak ada ratenya .

Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik (2013).

c. Pengaruh Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 1,332624 dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Maka H_1 diterima, artinya Inflasi berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan FDR Perbankan Syariah.

Dari hasil tersebut diketahui, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada Inflasi akan menyebabkan nilai FDR Perbankan Syariah mengalami peningkatan sebesar 133,26%.

Menurut Fauzi (2016) inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang terjadinya tidak sesaat atau dalam waktu yang lama. Menurut Iskandar Putong (2013) yang dikutip oleh (Arifin & Mayasya, 2018) kenaikan inflasi yang tidak wajar dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena tingkat pendapatannya pun mengalami penurunan. Maka apabila terjadi inflasi pada tahun tertentu sehingga naik sebesar 5% namun pendapatannya konstan, artinya terjadi penurunan pada pendapatan secara riil sebesar 5% yang relatif, dengan hal ini daya beli masyarakat akan turun sebesar 5% juga. Meningkatnya nilai FDR perbankan syariah pada saat terjadi kenaikan inflasi membuktikan bahwa tidak ada kekhawatiran yang terjadi pada perbankan syariah ketika akan terjadinya inflasi dalam hal penyaluran pembiayaan. Bank syariah akan tetap melakukan penyaluran pembiayaan, jika tidak bank syariah akan berhadapan dengan terjadinya risiko bleeding karena alternatif penempatan likuiditasnya terbatas. Bleeding adalah suatu keadaan dimana bank tidak mampu membayar return dari investasi (deposito) nasabah karena bank tidak mampu mengelola dana nasabah tersebut untuk memberikan keuntungan bagi bank sehingga bank dapat membayar return untuk nasabah (Somantri & Sukmana, 2019).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Somantri & Sukmana (2019) yang menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap FDR Perbankan Syariah.

d. Pengaruh Kurs terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa Kurs memiliki nilai koefisien sebesar -76,10720 dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Maka H_1 diterima, artinya Kurs berpengaruh negatif namun memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan FDR Perbankan Syariah. Dari hasil tersebut diketahui, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada Kurs akan menyebabkan nilai FDR Perbankan Syariah mengalami peningkatan sebesar 7.610,72%.

Nilai tukar atau tingkat kurs (*exchange rate*) adalah suatu variabel ekonomi makro yang berperan penting, karena pergeseran tingkat kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, khususnya dalam transaksi ekonomi secara internasional yang berupa perdagangan dan investasi. Kegiatan perdagangan dan investasi dapat dilakukan antar suatu negara dengan negara lain tidak hanya dilakukan pada masyarakat di suatu daerah saja. Hal ini dilakukan untuk memasok kekurangan di dalam negeri jika suatu negara tidak memproduksi sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu terjadilah perdagangan internasional. Ketidakstabilan tingkat kurs ini dapat berpengaruh pada arus modal dan perdagangan karena tingkat kurs memfasilitasi transaksi-transaksi perdagangan dan investasi secara internasional. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan transaksi ekonomi secara internasional akan melibatkan penggunaan lebih dari satu mata uang, yaitu mata uang domestik dan mata uang asing (Mokodongan, dkk. 2018)

Menurut Mankiw (2006), nilai tukar merupakan tingkat harga atas kesepakatan penduduk dari dua negara dalam proses transaksi perdagangan. Menurut Nopirin (2013) nilai tukar merupakan tukar menukar antara mata uang yang satu dengan mata uang yang lainnya, sehingga akan diperoleh selisih nilai atau harga antara mata uang yang satu dengan yang lainnya. Menurut Salvatore (1997) nilai tukar merupakan nilai yang diperoleh dari suatu mata uang pada mata uang lainnya. Adapun jenis nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) yaitu harga relatif dari dua mata uang berbeda (Mankiw, 2006).

D. KESIMPULAN

Hasil analisis dan pengujian dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada NPF akan menyebabkan nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia terjadi penurunan. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh negatif namun berpengaruh signifikan artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada SBIS akan menyebabkan nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia terjadi peningkatan.

Adapun variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh signifikan artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada Inflasi akan menyebabkan nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia terjadi peningkatan. Variabel Kurs memiliki pengaruh negatif namun berpengaruh signifikan artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada Kurs akan menyebabkan nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia terjadi peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., & Muhari, M. N. H. S. (2016). Knowledge Horizons - Economics The Determinants Factor Of Islamic Bank ' S Profitability And Liquidity In Indonesia. *Knowledge Horizons - Economics*, Faculty of Finance, Banking and Accountancy Bucharest, "Dimitrie Cantemir" Christian University Bucharest, 8(2), 140–147.
- Al-Harbi, A. (2020). Determinates of Islamic banks liquidity. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(8), 1619–1632. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2016-0096>
- Aldeen, K. N., Siswahto, E., Herianingrum, S., Mhmmmd, Z., & Al, W. (2020). Determinants of Bank Liquidity in Syria : a Comparative Study Between Islamic and. *International Journal of Accounting, Finance and Business*, 5(26), 33–49.
- Almilia & Herdiningtyas,(2005), “ Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, November.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 82–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>

- Aziz yahya, Abdul. 2011. Analisis Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Financing To Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah. *Makalah disajikan dalam Seminar Ekonomi Islam*. Tazkia University College of Islamic Economics. Bogor.
- Basuki, A. T. dan Imamuddin Yuliadi. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Effendi, J. (2018). The determinant of equity financing in sharia banking and sharia business units. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art12>
- Fathurrahman, A., & Rusdi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (Vecm). *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v4i2.262>
- Fauzi, D. A. S. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v1i2.458>
- Fauzi, M. (2018). Efisiensi bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) di provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol4.iss1.art4>
- Latumaerissa, Julius. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Mankiw, N Gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Milhem, M. M., & Abadeh, I. A. A. (2018). The Impact of Macroeconomic Variables on Banks Profitability and Liquidity: An Empirical Study on Islamic and Conventional Banks in Jordan. *Journal of Economic & Management Perspectives*, 12(2), 306–318. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2266935473?accountid=49910>
- Mokodongan, Z. Z. ., Rotinsulu, T. O., & Dennij Mandej. (2018). Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (Idr) Terhadap Dollar Amerika (Usd) Padasistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Dalam Periode 2007.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 135–145.
- Nopirin. (2013) *Ekonomi Moneter*. Buku Dua. Edisi Pertama. Jakarta, BPFE
- Novianti, N., Badina, T., & Erlangga, A. (2016). Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Suku Bunga, Financing To Deposits Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Um. *Esensi*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i1.2333>

- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar untuk dasar-dasar Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta.
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Tesis* diterbitkan. Semarang. FE Universitas Diponegoro.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta, Erlangga
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *04(02)*, 61–71.
- Suryani, S. (2016). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- Manh, D. H., Dung, T. M., Ma, L. T. T. H., & Ngoc, D. (2018). Determinants of islamic banks liquidity and lessons for vietnam banks. *International Journal of Business, Economics and Law*.17(5), 13–23.